

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan rangkaian pembangunan kependudukan dan pembangunan sumberdaya manusia berkualitas yang diarahkan untuk mengupayakan pengendalian kuantitas penduduk berskala nasional (Dewi et al., 2022). Tingginya angka kelahiran di Indonesia masih menjadi masalah utama dalam kependudukan. Survey yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 laju pertumbuhan penduduk di Indonesia diperkirakan mencapai sebesar 2,32 milyar hingga tahun 2020 (BPS, 2017).

Pengguna kontrasepsi modern di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 adalah sebanyak 842 juta jiwa. Angka ini kemudian mengalami peningkatan sebesar 58% pada tahun 2020 (Nurhayati, Ramadhani, & Umamy, 2021). Strategi dari pelaksanaan program KB di Indonesia seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah meningkatnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang salah satunya AKDR (*Intra Uterine Device*), masih memiliki angka pencapaian yang rendah dimana tingkat pemilihan MKJP jenis AKDR hanya sebesar 3,9% masih jauh dibandingkan dengan kontrasepsi jangka pendek berupa suntik sebesar 31,15%, pil 28,1% dan kondom 3,5% (Pinamangun et al., 2018)

Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 59,9%, diikuti pil sebesar 15,8%. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat/obat/cara KB ini (suntik dan pil) termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). MKJP merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan pada PUS yang sudah tidak ingin menambah anak lagi. Alat/obat/cara KB yang termasuk MKJP yaitu AKDR/AKDR, Implan, MOP dan MOW (Kemenkes RI, 2021)

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menyebutkan data PUS tahun 2021 ada 6.408.024 dengan pengguna AKDR 1,19%, MOP 0,12%, MOW 2,77%, Implan 18,76%, suntik 61,89%, Pil 11,28%, Kondom 3,99% (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021). Data akseptor KB di Kota Semarang yang bersumber dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Pelindungan Anak dan KB Kab. Semarang tahun 2020 didapati jumlah peserta KB AKDR ada 19106 dari 212638 pasangan usia subur. Data peserta KB AKDR di Kecamatan Jambu ada 814 pengguna AKDR dari 9086 PUS, Kecamatan Suruh ada 1233 peserta KB AKDR dari 12328 PUS, sementara

kecamatan Ambarawa jumlah peserta KB AKDR ada 690 dari 10373 pasangan usia subur. Sementara didapati jumlah peserta pengguna KB AKDR pada tahun 2022 ada 477, hal tersebut mengalami penurunan dari 690 pada tahun 2021. (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021).

Alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) merupakan alat kontrasepsi yang tidak mengandung hormonal. AKDR terbuat dari bahan plastik yang biasanya mengandung tembaga / hormon steroid dipasang didalam cavum uteri. AKDR yang mengandung tembaga seperti CuT 380 A terutama bekerja dengan cara mencegah sperma dengan sel telur bertemu, mengurangi jumlah dan aktivitas sperma yang mencapai tuba. Keuntungan dari AKDR ini selain lebih efektif, tidak mempengaruhi kualitas dalam volume ASI bagi ibu yang menyusui, penyulit tidak terlalu berat, dan pulihnya kesuburan setelah pencabutan alat kontrasepsi berlangsung baik, aman, mudah digunakan, karena tidak harus mengingat jadwal suntik atau minum pil KB (Saifudin, 2016).

Puskesmas Ambarawa yang berada di wilayah Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang diketahui data tahun 2022 jumlah peserta KB tercatat 6.336 (67%) peserta Kb aktif dari 9.372 pasangan usia subur dengan pengguna AKDR 477 (5%), MOP 11 (0,1%), MOW 392 (4,1%), Implan 1.340 (14,2%), suntik 3.334 (35,3%,,) pil 487 (5,1%) dan kondom 292 (3,1%) (data Peserta KB Puskes Ambarawa, 2022). Dari data tersebut menunjukkan bahwa pemilihan penggunaan AKDR menempati urutan ke 4 setelah suntik, implan dan pil.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni 2023 di Puskesmas Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang di register KB dimana jumlah peserta KB dari bulan Januari sampai Juni ada 635 WUS dengan pengguna AKDR 49 (7,7%), implan 232 (36,5%), Pil 50 (7,9%), suntik 280 (44%) dan kondom 24 (3,8%). Sementara peneliti berhasil menjumpai 10 akseptor KB, diantaranya 2 (20%) orang memilih kontasepsi AKDR, 5 (50%) orang memilih suntik dan 3 (30%) orang memilih implan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan AKDR menempati urutan ke 4.

Masih rendahnya WUS yang tertarik untuk memilih menggunakan AKDR. Hasil wawancara singkat peneliti terhadap 10 orang tersebut, sebagian besar ibu mengatakan takut sakit dengan pemasangan AKDR yang dimasukkan lewat jalan lahir. Selain hal tersebut juga sebagian besar mengatakan bahwa merupakan alat kontrasepsi yang paling efektif menunda kehamilan dibandingkan dengan alat kontrasepsi yang lain. Berdasarkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi peserta KB tidak menggunakan AKDR adalah pengetahuan masyarakat di daerah tersebut kurang, status ekonomi rata-rata baik, konseling KB didapatkan, sebagian besar umur WUS 20-35 tahun, sebagian besar paritas memiliki 1 – 2 anak, dukungan suami dan informasi tentang penggunaan KB AKDR, dari beberapa faktor tersebut peneliti hanya memfokuskan pada faktor pengetahuan dan dukungan suami karena sebagian besar 10 orang peserta yang ditemui mengatakan belum mengetahui tentang AKDR serta tidak memiliki sebagian besar tidak ada dukungan dari suami dimana suami tidak mengizinkan karena suami merasa

akan mengganggu hubungan suami istri. Sehingga berdasarkan hal tersebut menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian di Puskesmas Ambarawa.

Dampak yang dihadapi akibat rendahnya pencapaian KB AKDR, adalah angka kelahiran yang semakin meningkat, mengakibatkan resiko AKI dan AKB meningkat. Penyebab rendahnya minat penggunaan kontrasepsi AKDR dipengaruhi oleh faktor predisposing (dari diri sendiri) yang mencakup pengetahuan, sikap umur, jumlah anak, persepsi, pendidikan, ekonomi dan variabel demografi. Faktor enabling (pemungkin) yang mencakup fasilitas penunjang, sumber informasi dan kemampuan sumber daya, dan faktor reinforcing (penguat) yang mencakup dukungan keluarga seperti (suami dan anak), serta tokoh masyarakat (I. Rahayu et al., 2018).

Subekti (2016) menyatakan tidak adanya dukungan dari suami seringkali membuat istri tidak berhak memutuskan sesuatu dalam mengambil keputusan. Dukungan suami merupakan keterlibatan suami dalam bentuk memberi dukungan kepada wanita menjalani tugas reproduksinya. Termasuk keterlibatan suami dalam perhatian, pengertian masukan dan empati, mendampingi dan membantu pemeliharaan kesehatan, menciptakan suasana yang nyaman, menunjukkan sikap diri dan prilaku yang positif, misalnya kemauan menunda kehamilan dengan melakukan metode kontrasepsi yang disepakati (Arbaiyah, 2021)

Sementara dalam keluarga dukungan suami mempunyai peranan penting, karena suami sebagai kepala berhak untuk mendukung atau tidak

mendukung terhadap pengambilan keputusan menggunakan kontrasepsi pilihan ibu. Adanya keterlibatan dalam pengambilan keputusan terhadap kontrasepsi pilihan istri akan menjamin kelangsungan dalam pemakaian kontrasepsi tersebut. Dengan demikian hal ini juga bisa digunakan sebagai suatu upaya untuk menurunkan tingkat fertilitas. Namun pada kenyataannya keterlibatan suami dalam penggunaan metode kontrasepsi masih kurang terutama penggunaan kontrasepsi AKDR (BKKBN, 2015).

Penelitian Retnowati *et al.* (2018) didapatkan hasil bahwa Terdapat hubungan dukungan suami terhadap pemelihan kontrasepsi intra uterin device dengan nilai  $p\text{-value} = 0,006$ . Penelitian ini menyatakan bahwa rendahnya minat terhadap pemakaian kontrasepsi AKDR tentunya tidak lepas dari rendahnya dukungan suami untuk menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Sehingga sangat perlu pemahaman yang baik tentang kontrasepsi AKDR bagi pasangan usia subur.

Faktor lain adalah rendahnya pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi AKDR dan berbagai anggapan yang salah tentang metode AKDR antara lain bahwa pemasangan AKDR memerlukan biaya yang mahal, dapat menimbulkan ketidaknyamanan saat berhubungan seksual, dan AKDR merupakan suatu hal yang menakutkan karena memasukkan benda asing kedalam alat genitalianya menyebabkan keikutsertaan akseptor yang menggunakan AKDR masih rendah. Memang ada pula beberapa lapisan masyarakat yang lebih maju dan menilai bahwa AKDR lebih unggul dari alat kontrasepsi yang lainnya karena praktis (hanya melakukan satu kali

pemasangan), tidak perlu sering kontrol dan efektifitas yang tinggi (Wiknjosastro, 2015).

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2023?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) pada Wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang tahun 2023

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2023
- b. Mengetahui gambaran dukungan suami tentang alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2023

- c. Mengetahui gambaran pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2023
- d. Mengetahui dan menganalisis hubungan pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang tahun 2023
- e. Mengetahui dan menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) pada Wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang tahun 2023

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ilmu kebidanan yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dan menambah pengalaman dalam melakukan penelitian selanjutnya

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi WUS**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan tentang alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) sehingga Wanita usia subur (WUS) menjadikannya pilihan yang tepat dalam memilih alat kontrasepsi.



**b. Bagi Puskesmas Ambarawa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi motivasi para tenaga kesehatan untuk lebih giat lagi dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR).

**c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi baru bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti hal yang sama namun dengan variabel yang berbeda.